

Faktor Pengaruh Pola Pergerakan Wisatawan di Kota dan Kabupaten Tegal

Cholida Sofi¹, M.H. Dewi Susilowati²

¹Departemen Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424, Indonesia
Email: cholida.sofi@ui.ac.id

²Departemen Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424, Indonesia
Email: maria.hedwig@ui.ac.id

ABSTRAK

Kota dan Kabupaten Tegal, yang memiliki topografi bervariasi dan lokasi yang strategis, memiliki banyak variasi objek wisata. Banyaknya variasi objek wisata di daerah ini memicu pergerakan wisatawan untuk menuju beberapa objek wisata yang ada. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola pergerakan wisatawan serta mengetahui hubungan pola pergerakan wisatawan berdasarkan faktor kondisi fisik dan non-fisiknya. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif keruangan dan korelasi *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan objek wisata yang paling banyak dikunjungi adalah Pantai Alam Indah (PAI) di dataran rendah dan Pemandian Air Panas Guci di pegunungan. Pola pergerakan wisatawan tipe *single pattern* merupakan pergerakan dominan di Kota dan Kabupaten Tegal. Pola pergerakan *single point* banyak terdapat di dataran rendah dan pegunungan yang merupakan objek wisata yang sudah terkenal dan memiliki fasilitas dan aksesibilitas baik. Pergerakan wisatawan tipe *single pattern* tidak memiliki pergerakan yang luas jika dibandingkan tipe *multiple pattern* karena hanya mengunjungi satu objek wisata tujuan utama dan menghabiskan waktu yang lama di objek wisata tersebut. Sedangkan pola pergerakan tipe *multiple pattern* menunjukkan pergerakan wisatawan ke berbagai arah di bentuk medan yang bervariasi yaitu dataran rendah, pegunungan ke dataran rendah, pegunungan ke dataran tinggi, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan tipe *multiple pattern* seperti tipe *base site*, *chaining loop*, dan *stopover* mengunjungi banyak objek wisata berjarak dekat. Wisatawan ini banyak terkonsentrasi di daerah pegunungan dengan tujuan utamanya Pemandian Air Panas Guci ke tujuan sekedarnya Waduk Cacaban, Curug Luhur dan Pengantin, dan lain-lain. Beberapa mengunjungi banyak objek wisata dengan jarak yang jauh karena wisatawan mengunjungi objek-objek wisata yang sudah terkenal. Pergerakan yang dilakukan oleh wisatawan mempertimbangkan faktor fisik (bentuk medan) dan non-fisik (jarak antar objek wisata, aksesibilitas, dan fasilitas objek wisata).

Kata Kunci

Pola Pergerakan, Faktor Pergerakan Wisatawan

1. PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini menjadi sektor unggulan pemerintah dalam meningkatkan pendapatan daerah. Perkembangan pariwisata terus menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun. Menurut data BPS/Kementerian Pariwisata tahun 2015, kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB pada tahun 2010 sebesar 261,05 T, kini menjadi 461,36 T rupiah. Kontribusi sektor pariwisata terhadap Devisa sebesar 7.603,45 juta dollar pada tahun 2010 menjadi 12.225,89 juta dollar (2015) dan kontribusi terhadap tenaga kerja sebesar 4 juta orang tahun 2010 menjadi 12,1 juta orang atau 10,6% dari total tenaga kerja nasional. Hingga saat ini, sektor pariwisata menempati urutan ke dua setelah migas dalam pemasukan pendapatan daerah.

Sebagai sektor unggulan pembangunan daerah, pemerintah Indonesia terus melakukan perencanaan pembangunan pariwisata dengan memperhatikan potensi-potensi objek wisata yang ada. Di Provinsi Jawa Tengah sendiri, sektor pariwisata menjadi tumpuan harapan untuk pembangunan daerahnya karena banyaknya objek wisata dengan jenis dan daya tarik yang berbeda. Salah satu daerah tujuan wisata di Provinsi Jawa Tengah yang tengah dikembangkan saat ini adalah Kota dan Kabupaten Tegal.

Potensi objek wisata di Kota dan Kabupaten Tegal cukup berlimpah mulai dari objek wisata alam maupun buatan. Hal itu karena kondisi geografis yang dikelilingi kawasan pantai di daerah utara dan pegunungan di daerah selatan. Kota dan Kabupaten Tegal juga memiliki letak yang sangat strategis. Berdasarkan Rencana Tata Ruang (RTR) Pulau Jawa-Bali, posisi Kota dan Kabupaten Tegal terletak pada sabuk pembangunan Jawa Tengah, kawasan yang paling cepat perkembangannya di Provinsi Jawa Tengah. Lokasinya dilewati oleh 2 jalur jalan utama yaitu jalur utara yang menghubungkan Semarang-Tegal-Cirebon dan jalur selatan Semarang-Tegal-Purwokerto dan Cilacap. Keuntungan kondisi geografis tersebut menjadikan daya tarik bagi objek wisata di Kota dan Kabupaten Tegal, baik itu objek wisata alam maupun buatan.

Banyaknya variasi objek wisata di wilayah yang berbeda-beda di Kota dan Kabupaten Tegal ini akan memicu pergerakan wisatawan. Pergerakan wisatawan adalah pergerakan atau perubahan spasial lokasi wisatawan dari tempat asalnya menuju tempat tujuan wisatanya[1]. Dalam pergerakan wisatawan, wisatawan tidak hanya bergerak dari tempat asal ke satu objek wisata tetapi juga bergerak mengunjungi objek wisata lainnya baik dua, tiga atau lebih sehingga pergerakan wisatawan semakin

membentuk pola yang lebih luas [2]. Pergerakan wisatawan yang bergerak ke beberapa objek wisata ini dikelompokkan sebagai tipe *multiple pattern*, sedangkan pergerakan yang hanya mengunjungi satu objek wisata disebut tipe *single pattern* [3]. Pergerakan wisatawan ke beberapa objek wisata semakin mudah mengingat Kota dan Kabupaten Tegal, sebagai penghubung jalur utara dan selatan Jawa ini memiliki jaringan jalan dan aksesibilitas yang baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola keruangan yang terbentuk akibat pergerakan wisatawan di Kota dan Kabupaten Tegal berdasarkan analisis kondisi fisik yaitu variasi topografi berupa bentuk medan dan kondisi non-fisik berupa jarak antar objek wisata, aksesibilitas, dan fasilitas objek wisata. Tujuannya untuk menggambarkan pola pergerakan wisatawan yang terbentuk di Kota dan Kabupaten Tegal, yang diharapkan mampu membantu pemerintah dalam mengembangkan sektor pariwisata.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pergerakan Wisatawan

Salah satu aspek dari geografi pariwisata ialah mengkaji kegiatan wisata dan pola spasial dalam kaitannya dengan fisik dan lingkungan sekitar. Hal tersebut berfokus pada menjelaskan pola spasial kegiatan wisata pada skala yang berbeda, seperti global, nasional, regional, dan lokal [4]. Dengan demikian, pergerakan wisatawan adalah perubahan spasial lokasi kegiatan wisata.

Dalam pariwisata, pergerakan wisatawan menunjukkan adanya daerah yang kurang dan lebih akan sumberdaya wisata [5]. Pergerakan tersebut dipengaruhi oleh kepentingan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Pergerakan wisatawan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor yang mempengaruhi pergerakan wisatawan, faktor tersebut antara lain sebagai berikut [3]:

- Faktor pendorong manusia (*human push*): pengaturan wisata, motivasi wisatawan, prioritas kunjungan, pengalaman berwisata.
- Faktor penarik fisik (*physical pull*): kondisi geomorfologi objek wisata
- Faktor waktu (*time*): lama tinggal di daerah tujuan wisata, lama perjalanan, dan lama kunjungan di suatu objek wisata.

Selain itu, pergerakan wisatawan juga dipengaruhi oleh hal-hal berikut ini [6]:

- Karakteristik wisatawan: sosial (umur, status pernikahan), ekonomi (pendapatan, pendidikan) dan perilaku (motivasi, pengalaman berkunjung).
- Pengetahuan lokasi daerah tujuan wisata
- Gambaran perjalanan: jarak, lama tinggal di DTW, waktu dan biaya, dan biro perjalanan wisata
- Keunggulan daerah tujuan wisata: jenis dan sifat atraksi wisata, aksesibilitas, citra wisata.

Dalam pergerakan wisatawan, wisatawan tidak hanya bergerak dari tempat asal menuju ke suatu objek wisata tetapi juga bergerak mengunjungi objek wisata lainnya baik dua atau tiga objek wisata bahkan lebih sehingga seringkali pergerakan wisatawan tidak hanya mengunjungi satu objek

wisata. Adanya pergerakan wisatawan yang seperti itu disebabkan oleh ketersediaan infrastruktur yang memadai.

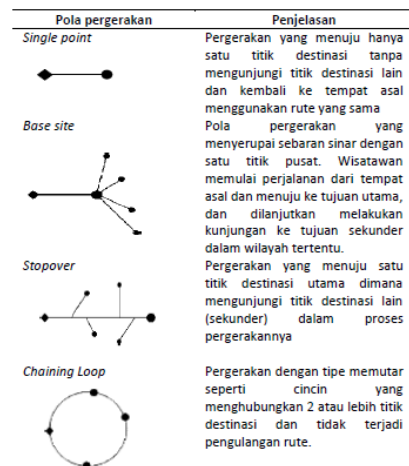
Pola pergerakan wisatawan (*tourism movement*) sangat dipengaruhi oleh jalur dan lintasan yang dilalui oleh wisatawan [1]. Jalur dan lintasan yang dilalui wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata akan membentuk pola pergerakan sehingga terdapat pola langsung/*direct route*, pola lintasan jarak dekat/*short traverse*, pola lintasan jarak jauh/*long traverse*, dan pola kembali ke asal/*loop*.

Pergerakan wisatawan terdiri dari beberapa tipe. Pergerakan wisatawan tersebut secara garis besar terdiri atas 3 tipe, yaitu *single pattern*, *multiple pattern*, *complex pattern*. Tipe pergerakan *single pattern* adalah single point sedangkan tipe *multiple pattern* dibagi lagi menjadi 3 tipe yaitu site, stopover, dan chaining loop. Tipe pergerakan *complex pattern* dibagi lagi menjadi 2 jenis yaitu *destination region loop* dan *simplex neighbourhood* [3].

Pergerakan *single pattern* merupakan pergerakan yang hanya mengunjungi satu titik destinasi wisata tanpa mengunjungi titik destinasi lain dan kembali ke tempat asal dengan menggunakan rute yang sama, sedangkan pergerakan *multiple pattern* merupakan pergerakan yang mengunjungi lebih dari satu titik destinasi wisata.

Pergerakan *multiple pattern* terdiri dari *base site*, *stopover* dan *chaining loop*. Hal yang membedakan ketiganya ialah pergerakan wisatawan dalam mengunjungi tujuan utama. Wisatawan yang berwisata dengan tipe pergerakan *base site* adalah wisatawan yang memulai perjalanan dari tempat asal dan terlebih dahulu mengunjungi objek wisata tujuan utamanya dan dilanjutkan mengunjungi objek wisata lainnya yang dapat dikatakan tujuan sekundernya.

Wisatawan yang berwisata dengan tipe pergerakan *stopover* adalah wisatawan yang mengunjungi objek wisata lainnya dalam proses pergerakannya dan dilanjutkan mengunjungi objek wisata tujuan utamanya pada akhir pergerakan tersebut. Pergerakan *chaining loop* adalah pergerakan dengan pola memutar seperti cincin yang menghubungkan 2 atau lebih titik objek wisata atau dengan kata lain wisatawan yang berwisata dengan tipe pergerakan *chaining loop* ini mengunjungi objek wisata tujuan utamanya dan dilanjutkan menuju objek wisata tujuan sekunder.

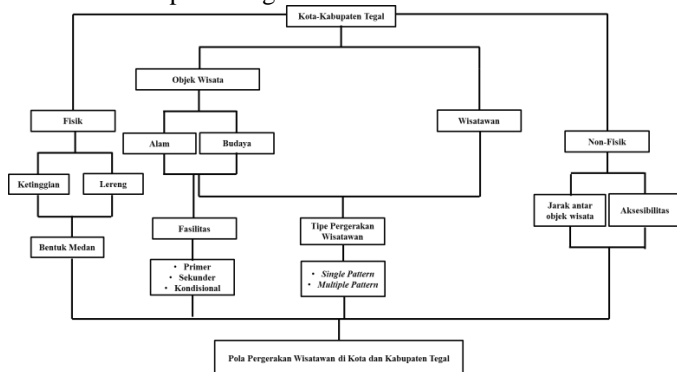


Gambar 1. Tipe Pergerakan Wisatawan (Gigi dan McKercher, 2006)

3. METODOLOGI

3.1. Kerangka Alur Pikir

Pada penelitian ini pertama kali yaitu mengumpulkan data objek wisata yang ada di Kota dan Kabupaten Tegal. Di objek wisata, dilakukan identifikasi jenis objek wisata dan fasilitas yang tersedia. Selanjutnya mengidentifikasi pergerakan yang dilakukan wisatawan. Untuk menghasilkan gambaran spasial pola pergerakan wisatawan, penulis mengidentifikasi kondisi fisik dan non-fisiknya. Kondisi fisik yang dianalisis adalah kondisi topografi objek wisata berupa bentuk medan yang dihasilkan dari *overlay* ketinggian dan kemiringan lereng. Sedangkan kondisi non-fisik yang dianalisis adalah jarak antar objek wisata dan aksesibilitas. Jarak antar objek wisata diukur menggunakan *software ArcGis 10.1* dengan rute dalam satuan kilometer dan melihat lama waktu tempuh yang dilalui wisatawan. Selanjutnya mengidentifikasi aksesibilitas yang ditentukan oleh jaringan jalan dan sarana transportasi untuk mengetahui kemudahan akses menuju objek wisata. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh Pola Pergerakan Wisatawan di Kota dan Kabupaten Tegal



Gambar 2. Alur Pikir Penelitian

3.2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dibutuhkan data sekunder dan data primer. Data sekunder yang dibutuhkan adalah data administrasi Kota dan Kabupaten Tegal dan data kontur yang bersumber dari Badan Informasi Geospasial, data jenis, lokasi, dan fasilitas objek wisata yang bersumber dari Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora), data jaringan jalan yang bersumber dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), dan data trayek angkutan umum yang bersumber dari Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informasi (Dishubkominfo).

Sedangkan data primer didapatkan dengan wawancara menggunakan kuesioner tentang daerah asal wisatawan, pergerakan antar objek wisata yang dilakukan, jumlah wisatawan, moda transportasi yang digunakan, lama kunjungan, lama perjalanan dan jarak yang ditempuh, fasilitas objek wisata yang ditemui, dan alasan mengunjungi objek wisata tersebut. Responden dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berada di objek wisata. Responden ditentukan dengan teknik *accidental sampling*. *Accidental Sampling (Convenience sampling)* adalah prosedur sampling yang memilih sampel dari orang atau unit yang paling mudah dijumpai atau diakses. Jumlah

responden ditentukan dengan metode *kuota sampling* yaitu sebanyak 20 responden di tiap objek wisata. Dalam penelitian ini juga dilakukan pengamatan dengan mengamati kondisi di daerah penelitian dan mengambil dokumentasi.

3.3. Pengolahan Data

Pengolahan data meliputi pengolahan data tabular dan statistik, serta pengolahan data spasial. Pengolahan data tabular yang dilakukan adalah (1) membuat pendataan pergerakan wisatawan yang terbagi menjadi *single point* dan *multiple points* sesuai teori Gigi dan McKercher, 2006, (2) jarak antar objek wisata yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu dekat (>20 km), sedang (20-40 km), dan jauh (>40 km), (3) tingkat aksesibilitas dari hasil skoring kelas jalan, kondisi jalan, dan ketersediaan angkutan umum, (4) tingkat fasilitas objek wisata dari hasil skoring jumlah fasilitas primer, sekunder, dan kondisional.

Pengolahan data spasial yang dilakukan adalah (1) pembuatan peta tipe pergerakan wisatawan dari hasil data tabular yang terbagi menjadi empat jenis yaitu *single point*, *base site*, *chaining loop*, dan *stopover*, (2) peta bentuk medan yang didapatkan dari hasil *overlay* peta ketinggian dan lereng, dan (3) peta tipe pergerakan yang terbagi menjadi empat jenis tersebut yang di *overlay* dengan peta bentuk medan sehingga didapatkan hubungan pergerakan wisatawan dengan kondisi fisik berupa bentuk medan. Pengolahan data spasial ini dilakukan menggunakan *software ArcGis 10.1*.

Pengolahan data statistik yang dilakukan yaitu menggunakan korelasi *chi square* antara tipe pergerakan wisatawan dan bentuk medan, jarak antar objek wisata, tingkat aksesibilitas, dan tingkat fasilitas objek wisata. Pengolahan data statistik ini menggunakan *software IBM SPSS Statistics 22*.

3.4. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisis keruangan dan analisis deskriptif statistik. Analisis keruangan dilakukan untuk menjawab pertanyaan pertama tentang pola pergerakan wisatawan yang terbentuk, dengan mengidentifikasi matriks urutan kunjungan wisatawan dan tujuan primer-sekunder wisatawan dan mengidentifikasi berdasarkan letak topografinya yaitu bentuk medan. Analisis deskriptif statistik menggunakan korelasi *chi square* untuk menjawab pertanyaan kedua tentang hubungan pola pergerakan wisatawan dengan jarak antar objek wisata, aksesibilitas, dan fasilitas objek wisata.

4. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Kota dan Kabupaten Tegal masuk dalam wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah. Kota dan Kabupaten Tegal memiliki lokasi yang strategis, terletak pada sabuk pembangunan Jawa Tengah sebagai penghubung jalur perekonomian lintas nasional dan regional di wilayah Pantai Utara Jawa (Pantura) yaitu dari barat ke timur (Jakarta-Tegal-Semarang-Surabaya) dengan wilayah tengah dan selatan Pulau Jawa (Jakarta-Tegal-Purwokerto-Yogyakarta-Surabaya) dan sebaliknya.

Kota Tegal terletak pada $109^{\circ}08'$ - $109^{\circ}10'$ BT dan $06^{\circ}50'$ - $06^{\circ}53'$ LS dengan luas wilayah 39,68 Km² atau 0,11% dari luas Provinsi Jawa Tengah. Kota Tegal berbatasan dengan laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Tegal di sebelah selatan dan timur, dan Kabupaten Brebes di sebelah barat. Secara administratif Kota Tegal terbagi ke dalam 4 kecamatan dengan 27 Kelurahan.

Kabupaten Tegal terletak pada $108^{\circ}57'06''$ - $109^{\circ}21'30''$ BT dan $6^{\circ}50'41''$ - $7^{\circ}15'03''$ LS, dengan luas wilayah 878,79 km². Kabupaten Tegal berbatasan dengan Laut Jawa dan Kota Tegal di sebelah utara, Kabupaten Brebes dan Kota Tegal di sebelah barat, dan Kabupaten Pemalang di sebelah timur. Kabupaten Tegal secara administratif terdiri dari 18 kecamatan yang terdiri dari 281 desa dan 6 kelurahan dengan ibukota kabupaten di Slawi.

Secara topografis daerah penelitian memiliki ketinggian bervariasi mulai dari 0 hingga 1600 meter di atas permukaan laut. Kemiringan tanah atau kelerengan Kabupaten Tegal juga bervariasi antara 0% hingga lebih dari 40%. Hal tersebut menjadikan daerah penelitian ini terbagi menjadi empat wilayah ketinggian yaitu dataran rendah (<100 mdpl), dataran landai (100-500 mdpl), dataran tinggi (500-1000 mdpl), dan pegunungan (>1000 mdpl) dan empat wilayah kemiringan lereng yaitu datar (0-2%), landai (2-15%), bergelombang (15-40%), dan curam (>40%). Kondisi ini menyebabkan Kota dan Kabupaten Tegal memiliki jenis objek wisata yang bervariasi mulai dari pantai, hutan mangrove, air terjun, hingga kebun buah di daerah pegunungan. Daerah pantai terdapat di bagian utara yaitu laut Jawa, dan daerah pegunungan terdapat di bagian selatan yang yaitu kaki Gunung Slamet yang merupakan gunung aktif tertinggi di Jawa Tengah.

Menurut data Dispora tahun 2016, Kota Tegal memiliki daya tarik wisata alam berupa pantai, yaitu Pantai Alam Indah (PAI) dan Pantai Muarareja. Selain objek wisata alam, Kota Tegal juga memiliki objek wisata jenis lain berupa budaya, religi, atraksi, dan jenis lainnya yang merupakan objek wisata buatan. Sedangkan Kabupaten Tegal memiliki objek wisata potensi objek wisata yang cukup banyak dan sebagian besar merupakan wisata alam dan agro. Secara garis besar dikelompokkan menjadi empat jenis pariwisata yaitu pariwisata alam (Objek Wisata Pemandian Air Panas Guci, Waduk Cacaban, Pantai Purwahamba Indah, dan lain-lain), pariwisata budaya (Situs Semedo, Sentra Seni Tari Endel, Sentra Seni Wayang, dan lain-lain), pariwisata agro (Agrowisata Strawberi, Agrowisata Teh, Agrowisata Sayuran, Agrowisata Herbal, dan lain-lain), dan pariwisata terpadu dan olahraga (Stadion Tri Sanja, dan lain-lain).

Kota dan Kabupaten Tegal memiliki letak geografis yang mendukung potensi pariwisata. Letaknya yang strategis di jalur pantura juga berpengaruh terhadap pendapatan daerah dari sektor pariwisata khususnya dalam penyerapan tenaga kerja. Menurut data BPS tahun 2015, penduduk Kota dan Kabupaten Tegal mayoritas bekerja di sektor perdagangan, hotel dan restoran. Hal ini menunjukkan sektor pariwisata seperti hotel maupun restoran berdampak pada penyerapan tenaga kerja khususnya masyarakat sekitar objek wisata.



Gambar 3. Peta Daerah Penelitian

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Tipe Pergerakan Wisatawan

Hasil temuan lapang menunjukkan adanya variasi pergerakan wisatawan. Wisatawan yang berwisata di objek wisata di Kota dan Kabupaten Tegal rata-rata mengunjungi satu hingga empat objek wisata secara berurutan dalam perjalanan wisatanya. Hal ini yang membentuk pola pergerakan wisatawan yang terdiri dari tipe *single pattern* dan *multiple pattern* (*base site*, *stopover*, dan *chainingloop*).

Sebagian besar pergerakan wisatawan menuju objek wisata di Kota dan Kabupaten Tegal merupakan pergerakan tipe *single point* dengan persentase sebesar 67,74%. Sedangkan tipe pergerakan *base site* sebesar 17,74%, tipe *chaining loop* sebesar 2,688%, dan tipe *stopover* sebesar 11,83%. Pada tipe pergerakan *single point*, wisatawan berkunjung dari daerah asal menuju objek wisata tujuan utamanya. Hasil penelitian menunjukkan pergerakan menuju objek wisata yang paling banyak dilakukan adalah pergerakan dari Kabupaten Tegal ke Pemandian Air Panas Guci, Kabupaten Tegal ke PAI (Pantai Alam Indah), Kabupaten Tegal ke Pur'in (Purwahamba Indah), dan Kabupaten Tegal ke Rita Park. Tipe pergerakan wisatawan tersebut mengindikasikan perilaku wisatawan dalam berwisata. Wisatawan yang berwisata dengan tipe *single point* umumnya menghabiskan lebih banyak waktu di objek wisata tersebut dibandingkan tipe lain. Mereka menghabiskan waktunya di objek wisata tersebut seperti menginap, mengadakan acara bersama, maupun berekreasi dengan kerabat atau keluarga.

Pada tipe pergerakan *basesite*, wisatawan mengunjungi objek wisata tujuan utamanya kemudian dilanjutkan objek wisata tujuan sekunder. Sejumlah 17,74% wisatawan di Kota dan Kabupaten Tegal melakukan perjalanan wisata dengan tipe ini. pergerakan antar objek wisata yang paling banyak dilakukan adalah pergerakan dari objek wisata Pemandian Air Panas Guci ke Curug Luhur dan Pengantin, Pemandian Air Panas Guci ke Curug Putri, Guci Ke Alun-Alun, Waduk Cacaban ke Guci, Rita Park ke Alun-Alun, dan PAI ke Alun-Alun. Pergerakan *base site* kebanyakan merupakan pergerakan antar objek wisata yang berdekatan. Beberapa pergerakan menunjukkan wisatawan mengunjungi objek wisata yang berjauhan

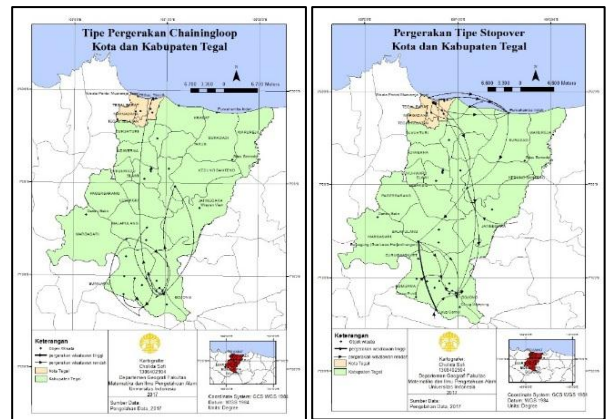
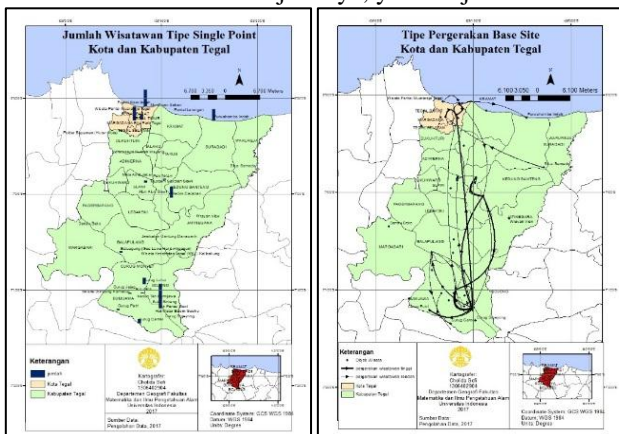
dikarenakan daerah asal wisatawan dekat dengan objek wisata yang dikunjungi terakhir kali, atau tujuan lain seperti makan atau bertemu teman.

Wisatawan yang bergerak dengan tipe *chaining loop*, lebih banyak bergerak pada daerah selatan di daerah penelitian, yaitu di dataran tinggi. Sebagian besar pergerakan yang dilakukan wisatawan yaitu pergerakan dari objek wisata Pemandian Air Panas Guci menuju air terjun atau curug yang berada di sekitar Kecamatan Bumijawa. Pergerakan tipe *chaining loop* merupakan pergerakan yang beragam arah, tidak hanya yang satu arah perjalanan, namun masih berdekatan. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan tipe ini mengunjungi banyak objek wisata.

Tipe *stopover* memilih berwisata ke objek wisata tujuan sekondernya sebelum menuju ke objek wisata yang menjadi tujuan utamanya. Dalam pergerakan *stopover*, pergerakan yang terjadi kebanyakan memiliki jarak yang dekat. Beberapa memiliki jarak yang jauh, hal ini dikarenakan daerah asal wisatawan yang dekat dengan salah satu objek wisata tersebut. Pergerakan yang paling banyak dilakukan adalah pergerakan antara objek wisata Curug Canthel dan Sindang Kemadu. Kedua objek ini merupakan objek wisata baru yang tengah dikembangkan oleh warga sekitar dan sangat terkenal di telinga anak muda. Meskipun belum memiliki atraksi yang beragam seperti objek wisata Pemandian Air Panas Guci, objek wisata ini menarik bagi wisatawan dikarenakan perjalanannya yang menarik. Wisatawan menikmati perjalanan menuju daerah Bumijawa yang sejuk, segar, dan jalan yang halus.

Wisatawan di Kota dan Kabupaten Tegal mengunjungi beragam objek wisata, baik yang sudah terkenal maupun yang tengah dikembangkan. Hal ini, jika ditinjau berdasarkan usianya, merupakan remaja hingga dewasa yang familiar dengan teknologi sehingga promosi objek wisata baru yang tersebar di sosial media mudah didapat dan mendorong wisatawan mengunjungi objek wisata tersebut.

Baik wisatawan tipe *single pattern* maupun *multiple pattern* sebagian besar mengunjungi objek wisata alam. Hal ini menunjukkan wisatawan di Kota dan Kabupaten Tegal memiliki karakter minat tujuannya, yaitu objek wisata alam.

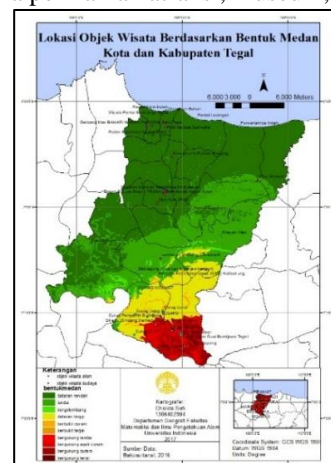


Gambar 4. Peta Tipe Pergerakan Wisatawan di Kota dan Kabupaten Tegal

5.2. Bentuk Medan

Sesuai dengan bentuk medannya, objek wisata alam banyak terdapat di daerah pegunungan yang merupakan kaki gunung Slamet. Potensi objek wisata alam di pegunungan baik landai hingga terjal ini banyak berupa pemandian air panas, curug, maupun bukit-bukit. Selain itu, terdapat juga agrowisata seperti petik buah *strawberry*, kebun teh, dan jenis agrowisata lain yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar. Sedangkan potensi objek wisata budaya berupa makam pahlawan untuk wisata ziarah, wisata sejarah, maupun wahana atraksi berupa *outbound* dan lain-lain.

Pada topografi perbukitan hingga dataran tinggi, objek wisata alam berupa air terjun sebagai aliran dari sungai di daerah di atasnya, dan objek wisata budaya berupa wisata sejarah, ziarah, rumah wayang, museum, maupun wahana atraksi seperti kolam renang, dan sebagainya. Sedangkan pada topografi landai hingga dataran rendah, objek wisata budaya banyak terkonsentrasi di wilayah ini. Daya tarik objek wisata alam berupa pantai, hutan bakau, dan objek wisata budaya yang bervariasi seperti kolam renang, wahana permainan atraksi, museum, dan lain-lain.



Gambar 5. Peta Lokasi Objek Wisata dan Bentuk Medan

Berdasarkan hal tersebut, masing-masing kondisi bentuk medan memiliki karakteristik objek wisata yang berbeda-beda. Semakin kompleks bentuk medannya, semakin bervariasi objek wisata alam yang tersedia. Objek wisata alam banyak terkonsentrasi di daerah pegunungan, sedangkan di dataran rendah memiliki daya tarik objek

wisata alam berupa pantai, dan di wilayah berbukit dan dataran tinggi berupa air terjun yang berjumlah lebih sedikit dibanding daerah di atasnya. Sedangkan objek wisata budaya tersebar dan banyak di bagian dataran landai. Hal ini dikarenakan objek wisata budaya merupakan objek wisata yang sengaja dibuat untuk dikunjungi wisatawan, sehingga terletak di dataran landai yang merupakan daerah permukiman dan memiliki aksesibilitas baik.

5.3. Jarak Antar Objek Wisata

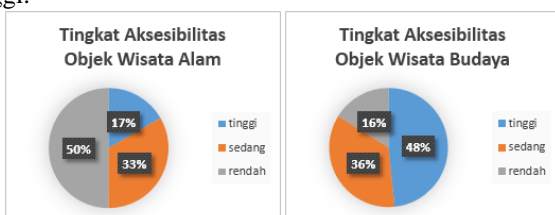
Jarak objek wisata yang dekat memudahkan pergerakan wisatawan untuk berpindah mengunjungi objek wisata tersebut. Semakin dekat jarak yang ditempuh, semakin cepat pula waktu yang dibutuhkan wisatawan untuk mencapai objek wisata. Semakin cepat wisatawan mengunjungi objek wisata, maka wisatawan memiliki waktu untuk bersantai di suatu objek wisata lebih lama. Hal ini yang kemudian memicu pergerakan wisatawan ke objek wisata lainnya untuk menghabiskan sisa waktunya.

Jarak antar objek wisata yang dilakukan wisatawan bervariasi antara 2,1-60 km. Objek wisata Pantai Alam Indah dekat dengan objek wisata Purwahamba Indah, Alun-Alun Tegal, Rita Park, Taman Rakyat Slawi Ayu, Loco Antik, Pantai Larangan, dan Pantai Muarareja. Objek wisata tersebut memiliki jarak yang dekat dan terletak di dataran rendah. Sedangkan objek wisata yang berjarak dekat di dataran tinggi yaitu antara Pemandian air Panas Guci dengan Curug Canthel, Curug Luhur dan Penganten, Curug Putri, Sindang Kemadu, Sulaku Bumijawa Park, Bukit Bintang, dan Guciku Hot Waterboom. Objek-objek wisata tersebut dekat dan terletak di dataran tinggi. Pergerakan antar objek wisata yang berjarak dekat ini, berdasarkan hasil dilapangan, dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 1 jam.

Pergerakan wisatawan yang menempuh jarak yang jauh adalah pergerakan dari dataran rendah ke dataran tinggi, atau sebaliknya seperti dari Pemandian Air Panas Guci menuju Pantai Alam Indah atau Purwahamba Indah, atau dari dataran rendah ke dataran sedang atau sebaliknya seperti dari Goa Lawa Harjawinangun ke Purwahamba Indah. Pergerakan wisatawan dengan jarak yang jauh ini dapat memakan waktu lebih dari 1 jam.

5.4. Aksesibilitas

Tingkat aksesibilitas objek wisata di Kota dan kabupaten Tegal beragam. Sebagian besar objek wisata alam di Kota dan Kabupaten Tegal memiliki aksesibilitas rendah, sedangkan objek wisata budaya di Kota dan Kabupaten Tegal sebagian besar memiliki aksesibilitas tinggi.

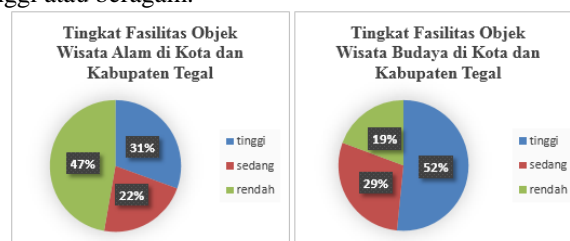


Gambar 6. Grafik Tingkat Aksesibilitas Objek Wisata Kota dan Kabupaten Tegal

Tingkat aksesibilitas objek wisata alam yang rendah banyak terdapat di bagian selatan daerah penelitian. Hal tersebut dikarenakan objek-objek wisata alam tersebut terletak di dataran tinggi maupun gunung dengan kondisi jalan yang masih buruk dan bergelombang, juga tidak terdapat angkutan umum untuk mencapai objek wisata tersebut. Tingkat aksesibilitas objek wisata budaya sebagian besar tinggi dikarenakan objek wisata budaya sengaja dibuat untuk wisata, tidak seperti objek wisata alam yang terbentuk secara alamiah, sehingga letak atau lokasi-lokasi objek wisata budaya tersebut strategis atau memiliki jaringan jalan yang baik dan terdapat angkutan umum yang melewatinya. Aksesibilitas objek wisata budaya yang rendah banyak dikarenakan objek wisata tersebut merupakan objek wisata sejarah, religi, maupun jenis lainnya yang terdapat di desa-desa yang tidak dilalui angkutan umum, atau dilalui angkutan umum tetapi memiliki jaringan jalan yang buruk. Sedangkan objek wisata budaya yang memiliki aksesibilitas rendah terdapat di desa yang memiliki kualitas jalan yang buruk dan tidak terdapat angkutan umum untuk mencapai objek wisata tersebut dikarenakan letaknya yang jauh dari pusat desa.

5.5. Fasilitas Objek Wisata

Tingkat fasilitas objek wisata di Kota dan Kabupaten Tegal beragam. Sebagian besar objek wisata alam di Kota dan Kabupaten Tegal memiliki fasilitas yang rendah atau sedikit, sedangkan objek wisata budaya di Kota dan Kabupaten Tegal sebagian besar memiliki fasilitas yang tinggi atau beragam.



Gambar 7. Grafik Tingkat Fasilitas Objek Wisata Kota dan Kabupaten Tegal

Fasilitas objek wisata alam di Kota dan Kabupaten Tegal sebagian besar memiliki tingkat yang rendah, atau dengan kata lain objek wisata alam tersebut tidak memiliki fasilitas yang beragam. Hal ini banyak terkonsentrasi di bagian selatan daerah penelitian seperti air terjun atau curug, bukit, dan sebagainya. Objek-objek wisata tersebut dalam pengelolaannya belum tersentuh oleh campur tangan pemerintah, hanya swadaya masyarakat, sehingga fasilitas-fasilitas di objek wisata tersebut kurang memadai. Objek wisata budaya di Kota dan Kabupaten Tegal sebagian besar memiliki tingkat fasilitas yang tinggi, atau dalam kata lain fasilitas objek wisata tersebut beragam. Hal ini dikarenakan objek wisata budaya di Kota dan Kabupaten Tegal sudah banyak yang dikelola, baik itu pemerintah maupun pihak tertentu. Objek wisata budaya banyak terkonsentrasi di dataran rendah, dan objek wisata budaya yang memiliki tingkat fasilitas tinggi banyak terdapat di jalur arteri maupun kolektor. Objek wisata budaya tersebut seperti objek wisata berupa wahana atraksi seperti Rita Park, Gerbang Mas Bahari Waterpark, maupun objek wisata kuliner seperti Gang Pokanjari, dan lainnya. Objek wisata

budaya tersebut telah dikelola oleh perusahaan atau pihak tertentu sehingga fasilitas-fasilitas di objek wisata tersebut diperhatikan.

Tingkat fasilitas objek wisata baik objek wisata alam maupun objek wisata budaya dipengaruhi oleh letak dan pengelola objek wisata tersebut. Semakin strategis letak objek wisata, semakin tinggi tingkat fasilitasnya, begitupun dengan pihak yang mengelolanya. Semakin modern objek wisata tersebut, pengelola objek wisata tersebut semakin baik.

5.6. Pola Pergerakan Wisatawan Berdasarkan Bentuk Medan

Berdasarkan data yang telah didapat, sebagian besar wisatawan yaitu 41,40 % bergerak ke objek wisata di dataran rendah, atau di ketinggian kurang dari 100 mdpl dengan kemiringan lereng landai (0-2%). Selanjutnya, 17,20% wisatawan bergerak di daerah bergunung agak curam yaitu objek wisata Pemandian Air Panas Guci, sisanya merupakan pergerakan di daerah landai, dataran tinggi, hingga pergerakan dari kelas bentuk medan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wisatawan memilih bergerak ke objek wisata yang memiliki klasifikasi bentuk medan yang sama.

Wisatawan dengan tipe *single point* didominasi oleh pergerakan di dataran rendah. Hal ini disebabkan objek wisata di dataran rendah memiliki aksesibilitas yang baik dan mudah dijangkau dari daerah lain. Wisatawan dengan tipe ini juga banyak yang menuju objek wisata di klasifikasi bentuk medan bergunung agak curam. Hal ini dikarenakan wisatawan tipe *single point* dalam mengunjungi objek wisata memilih untuk menghabiskan waktu yang lama dibandingkan tipe *multiple point* sehingga wisatawan tersebut memilih mengunjungi objek wisata yang sudah dikenal publik dimana objek wisata tersebut banyak terletak di dataran rendah (pantai) dan bergunung agak curam (pemandian air panas, perbukitan).

Wisatawan dengan tipe pergerakan *multiple pattern* sebagian besar bergerak di topografi yang bervariasi seperti dataran rendah ke dataran landai, dataran landai ke dataran tinggi, dataran tinggi ke pegunungan, maupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan tipe ini ingin mengunjungi beragam objek wisata di Kota dan Kabupaten Tegal. Tipe pergerakan *base site*, sebagian besar pergerakan dilakukan di daerah bergunung agak curam ke dataran tinggi, dan di daerah dataran rendah. hal ini dikarenakan objek wisata di daerah bergunung agak curam dan dataran tinggi bervariasi dan memiliki jarak yang dekat. Sedangkan objek wisata di dataran rendah memiliki jarak yang dekat antar objek wisatanya sehingga wisatawan tidak melintasi relief topografi (bentuk medan) yang berbeda.

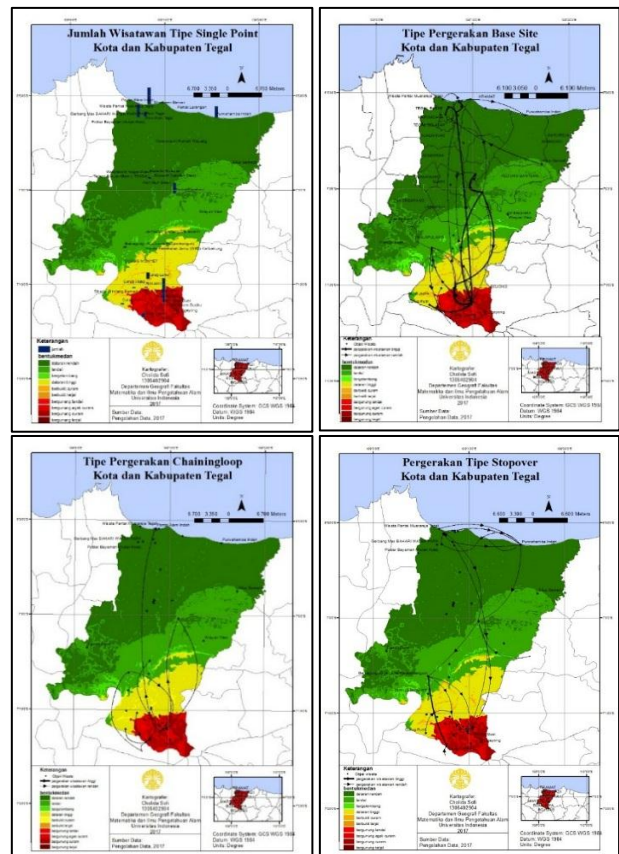
Tipe pergerakan *chainingloop* di daerah penelitian menunjukkan pergerakan wisatawan ini melintasi bentuk medan yang berbeda, baik dari dataran tinggi ke bergunung curam, bergunung agak curam, bergelombang, landai, hingga ke dataran rendah. Hal ini menunjukkan wisatawan tipe ini memilih mengunjungi banyak objek wisata. Wisatawan mengunjungi objek-objek wisata yang sudah dikenal dan dikelola dengan baik, sehingga tidak masalah menempuh jarak jauh dan melintasi bentuk medan yang

berbeda asalkan memiliki aksesibilitas dan fasilitas yang baik.

Tipe pergerakan *stopover* banyak terdapat di dataran rendah, hal ini dikarenakan wisatawan tipe ini berasal dari daerah Kota Tegal ataupun luar Kota Tegal yang melewati jalur pantura yang bertujuan untuk beristirahat. Sedangkan wisatawan tipe pergerakan *stopover* di daerah bergunung curam ke dataran tinggi, bergunung agak curam ke dataran tinggi, dan sebagainya menempuh jarak yang rendah dan sedang. Artinya, wisatawan melakukan pergerakan ke beragam objek wisata dengan jarak yang tidak terlalu jauh.

Bentuk medan merupakan faktor penentu pergerakan wisatawan. Variasi objek wisata yang beragam di bentuk medan tertentu menjadi faktor penarik wisatawan. Semakin kompleks suatu bentuk medan, semakin bervariasi objek wisata, maka semakin menarik wisatawan untuk melakukan pergerakan ke daerah tersebut.

Hasil pengujian antara tipe pergerakan wisatawan dengan bentuk medan menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* adalah 0,000 yang lebih rendah dari 0.05 dengan koefisien kontingensi 0.784. Hal ini berarti terdapat hubungan yang erat antara tipe pergerakan wisatawan dengan bentuk medan.



Gambar 8. Peta Tipe Pergerakan Wisatawan Berdasarkan Bentuk Medan

5.7. Hubungan Tipe Pergerakan Wisatawan dengan Jarak Antar Objek Wisata

Berdasarkan data yang telah didapat, sebanyak 35 wisatawan atau 58,33% bergerak antar objek wisata yang dekat, 18 wisatawan atau 30% bergerak antar objek wisata

dengan jarak sedang, dan 7 wisatawan atau 11,67% bergerak antar objek wisata dengan jarak yang jauh. Hal ini berarti wisatawan tipe *multiple pattern* memilih mengunjungi banyak objek wisata yang dekat.

Tabel 1. Tipe Pergerakan Wisatawan dan Jarak Antar Objek Wisata

Tipe Pergerakan	Jarak antar objek wisata (%)			Total (%)
	dekat	sedang	jauh	
base site (%)	31,67	15,00	8,33	55,00
chaining loop (%)	5,00	1,67	1,67	8,33
Stopover (%)	21,67	13,33	1,67	36,67
Total (%)	58,33	30,00	11,67	100,00

Wisatawan tipe *multiple pattern* mengunjungi beberapa objek wisata dengan jarak yang dekat dikarenakan wisatawan jenis ini memilih mengunjungi banyak objek wisata. Wisatawan tipe ini juga mengunjungi objek wisata yang baru dikembangkan yang saat ini sedang terkenal dikalangan anak muda. Sedangkan wisatawan yang mengunjungi beberapa objek wisata dengan jarak yang sedang dan dikarenakan wisatawan memilih mengunjungi beberapa objek wisata tujuan yang sudah terkenal dan memiliki fasilitas yang baik sehingga tidak masalah apabila jarak yang ditempuh jauh tetapi memiliki aksesibilitas yang baik.

Hasil pengujian antara tipe pergerakan wisatawan dengan jarak antar objek wisata menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* adalah 0,000 yang lebih rendah dari 0.05 dengan koefisien kontingensi 0.713. Hal ini berarti terdapat hubungan yang erat antara tipe pergerakan wisatawan dengan jarak antar objek wisata. Semakin dekat jarak antar objek wisata, semakin banyak sisa waktu yang tersedia, maka semakin banyak pergerakan yang dilakukan wisatawan.

5.8. Hubungan Tipe Pergerakan Wisatawan dan Aksesibilitas

Berdasarkan penelitian di lapangan, tingkat aksesibilitas objek wisata di bagian utara lebih mudah dibandingkan bagian selatan. Hal ini dikarenakan akses jalur pantura merupakan jalan nasional atau jalan arteri yang menghubungkan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sedangkan objek wisata di bagian selatan sebagian besar memiliki jaringan jalan lokal yang memiliki kondisi baik hingga rusak berlubang sehingga memiliki aksesibilitas yang bervariasi mulai dari tinggi hingga rendah.

Berdasarkan data yang telah didapat, sebanyak 88 wisatawan atau 47,31% dari jumlah sampel cenderung bergerak ke objek wisata yang memiliki aksesibilitas baik, 91 wisatawan atau 48,92% sampel bergerak ke objek wisata yang memiliki aksesibilitas sedang, sedangkan 7 wisatawan atau 3,76% sampel bergerak ke objek wisata yang memiliki aksesibilitas buruk. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas mempengaruhi pergerakan wisatawan.

Tabel 2. Tipe Pergerakan Wisatawan dan Aksesibilitas

Tipe Pergerakan	Aksesibilitas			Total (%)
	tinggi	Sedang	rendah	
single point	37,63	29,57	0,54	67,74
base site	5,38	11,29	1,08	17,74
chaining loop	0,00	2,15	0,54	2,69
Stopover	4,30	5,91	1,61	11,83
Total (%)	47,31	48,92	3,76	100,00

Wisatawan dengan tipe *single point* lebih didominasi oleh pergerakan dengan aksesibilitas tinggi. Hal ini disebabkan oleh keinginan untuk menghabiskan waktu yang cukup lama di objek wisata tersebut sehingga wisatawan tersebut memilih mengunjungi objek wisata yang sudah dikenal publik dimana objek wisata tersebut sudah dikembangkan dan salah satu bentuk pengembangannya ialah memiliki aksesibilitas baik.

Sedangkan pada tipe pergerakan *multiple pattern* pergerakan wisatawan cenderung menuju objek wisata dengan aksesibilitas sedang. Aksesibilitas wisata di Kota dan kabupaten Tegal belum semuanya berada dalam kondisi yang baik sehingga wisatawan yang bergerak mengunjungi banyak objek wisata cenderung lebih memilih menuju objek wisata yang cukup mudah untuk dijangkau. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa pergerakan yang dilakukan wisatawan banyak terdapat di bagian selatan, maupun pergerakan dari bagian selatan ke utara. Meskipun bagian selatan banyak yang memiliki aksesibilitas sedang, objek wisata di daerah itu lebih banyak dan bervariasi dibandingkan di bagian utara sehingga wisatawan tetap mengunjungi objek wisata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan ingin mengunjungi berbagai wisata yang ada. Meskipun demikian, faktor aksesibilitas tetap menjadi hal paling penting karena kemudahan aksesibilitas dapat mendukung pergerakan wisatawan yang lebih mudah dari satu objek ke objek lainnya.

Hasil pengujian antara tipe pergerakan wisatawan dengan aksesibilitas objek wisata menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* adalah 0,003 yang lebih rendah dari 0.05 dengan koefisien kontingensi 0.312. Hal ini berarti terdapat hubungan antara tipe pergerakan wisatawan dengan aksesibilitas objek wisata.

5.9. Hubungan Tipe Pergerakan Wisatawan dan Fasilitas Objek Wisata

Sebagian besar wisatawan mengunjungi objek wisata yang memiliki fasilitas tinggi atau beragam. Sebanyak 158 wisatawan atau 84,95% sampel menunjukkan bahwa wisatawan menuju ke objek wisata yang memiliki fasilitas tinggi, sedangkan hanya 25 wisatawan atau 13,44% sampel mengunjungi objek wisata yang memiliki fasilitas sedang, dan 3 wisatawan atau 1,61% sampel yang mengunjungi objek wisata dengan fasilitas rendah. Hal ini menunjukkan keberagaman fasilitas di objek wisata menjadi faktor yang mempengaruhi pergerakan wisatawan.

Tabel 3. Tipe Pergerakan Wisatawan dan Fasilitas Objek Wisata

Tipe Pergerakan	Fasilitas			Total (%)
	tinggi	sedang	rendah	
single point	62,37	5,38	0,00	67,74
base site	12,37	4,84	0,54	17,74
chaining loop	2,15	0,54	0,00	2,69
Stopover	8,06	2,69	1,08	11,83
Total (%)	84,95	13,44	1,61	100,00

Wisatawan dengan tipe *single point* didominasi oleh pergerakan menuju objek wisata yang memiliki fasilitas tinggi atau beragam. Hal ini disebabkan tujuan wisatawan tipe ini adalah untuk menghabiskan waktu yang cukup lama di objek wisata tersebut sehingga wisatawan tersebut memilih mengunjungi objek wisata yang sudah dikenal publik dimana objek wisata tersebut memiliki fasilitas yang baik dan beragam. Sedangkan beberapa wisatawan mengunjungi objek wisata dengan fasilitas sedang, hal ini dikarenakan objek wisata tersebut tengah dikembangkan dan sedang dalam masa promosi sehingga fasilitas sekunder ataupun kondisional belum beragam atau memiliki jumlah yang belum banyak. Meskipun demikian, fasilitas primer atau atraksi objek wisata tersebut sudah baik.

Pergerakan *multiple pattern* sama dengan pergerakan *single pattern* yaitu mengunjungi objek wisata yang memiliki fasilitas baik. Akan tetapi, terdapat beberapa wisatawan yang mengunjungi objek wisata dengan fasilitas sedang maupun rendah. Hal ini dikarenakan wisatawan mengunjungi objek wisata yang tengah dikembangkan sehingga fasilitas sekunder maupun kondisional, bahkan fasilitas primer belum memiliki jumlah yang banyak. Wisatawan tipe *multiple pattern* ini mengunjungi objek wisata tersebut dikarenakan jarak antar objek wisata tersebut dekat sehingga tidak terlalu menjadi masalah apabila tidak terdapat fasilitas sekunder maupun kondisional yang mendukung. Kebanyakan wisatawan ini mengunjungi objek wisata di daerah selatan dimana objek wisata tersebut belum dikelola oleh pemerintah dan masih dikelola oleh masyarakat sekitar sehingga fasilitas yang tersedia kurang maksimal. Meskipun demikian, sebagian besar wisatawan tetap memilih bergerak menuju ke objek wisata yang memiliki fasilitas beragam.

Hasil pengujian antara tipe pergerakan wisatawan dan fasilitas objek wisata menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* adalah 0,01 yang lebih rendah dari 0,05 dengan koefisien kontingensi 0,323. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tipe pergerakan dengan fasilitas objek wisata.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Pola pergerakan wisatawan di Kota dan Kabupaten Tegal beragam. Tipe pergerakan *single point* merupakan pergerakan wisatawan yang dominan bergerak di dataran rendah. Wisatawan dengan tipe pergerakan *multiple point* dengan tipe *base site*, *chaining loop*, dan *stopover* memiliki ruang gerak yang lebih luas dibanding tipe *single point*. Tipe pergerakan *multiple point* bergerak ke berbagai arah

dengan melewati topografi bentuk medan yang beragam seperti pegunungan ke dataran tinggi maupun dataran rendah. Pergerakan wisatawan di Kota dan Kabupaten Tegal paling yang paling sedikit adalah tipe *chaining loop*, yang bergerak di variasi bentuk medan yang berbeda.

Pergerakan wisatawan dipengaruhi oleh jarak antar objek wisata, aksesibilitas, dan fasilitas objek wisata. Sebagian besar wisatawan mengunjungi objek wisata yang memiliki jarak dekat atau sedang, aksesibilitas baik, dan fasilitas baik. Pergerakan tipe *single point* terkonsentrasi di dataran rendah. Sedangkan tipe *multiple point* pergerakan dilakukan di bentuk medan yang berbeda antara pegunungan ke dataran tinggi, maupun ke dataran rendah. Hal ini dikarenakan wisatawan tipe ini mengunjungi banyak objek wisata yang memiliki fasilitas dan aksesibilitas yang baik. Dengan demikian, pola pergerakan wisatawan di Kota dan Kabupaten Tegal dipengaruhi oleh faktor fisik yaitu bentuk medan, dan non-fisik yaitu jarak antar objek wisata, aksesibilitas, dan fasilitas objek wisata.

6.2. Saran

Berdasarkan penelitian ini, pergerakan wisatawan ke objek wisata mempertimbangkan bentuk medan, jarak antar objek wisata, aksesibilitas, dan fasilitas. Oleh sebab itu, penulis memberikan beberapa saran agar pergerakan wisatawan di objek wisata meningkat:

1. Memperbaiki sarana dan fasilitas objek wisata
2. Memperbaiki dan mempermudah akses jaringan jalan serta transportasi umum
3. Meningkatkan promosi objek wisata yang dapat diperoleh semua kalangan usia

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah dengan judul "Pola Pergerakan Wisatawan di Kota dan Kabupaten Tegal". Dalam penyusunan dan penulisan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1. Dra. M. H. Dewi Susilowati, M.S., selaku pembimbing utama saya yang telah menyediakan banyak waktu, tenaga, dan pikiran serta selalu memberikan masukan yang sangat bermanfaat dan kritik yang membangun untuk saya dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Keluarga dan kerabat yang telah membantu selama pencarian data, mendoakan dan memberikan semangat serta dukungan kepada penulis.
3. Seluruh responden wisatawan di Kota dan Kabupaten Tegal yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk penelitian ini.
4. Pihak Bappeda Kota dan Kabupaten Tegal, Dinas Pariwisata Kota dan Kabupaten Tegal, dan Pengelola Objek Wisata di Kota dan kabupaten Tegal yang telah membantu memenuhi data sekunder dan data lainnya.

Akhir kata penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah

membantu. Saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan namanya satu persatu. Semoga kelak penelitian ini dapat berguna bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. G. Pearce, "Tourist Development: Topics in Applied Geography", Harlow: Longman, 1981
- [2] Poppy M.M. Hutapea, "Pola Keruangan Pergerakan Wisatawan di Kabupaten Malang, Jawa Timur", Skripsi, Departemen Geografi Universitas Indonesia, 2015.
- [3] Lau Gigi, Bob McKercher, "Understanding Tourist Movement Patterns in A Destination: A GIS Approach", Hongkong, 2006.
- [4] Lau Wai Chi Gigi "Mapping Tourist Movement Patterns: GIS Approach", Tesis, Hongkong: The Hongkong Polytechnic University School of Hotel and Tourism Management, 2007.
- [5] Bambang Suharto, "Peran dan Fungsi Ilmu Geografi dalam Kajian Kepariwisata", Jawa Timur, 2009.
- [6] I. Gede Pitana, Putu G. Gayatri, "Sosiologi Pariwisata", Yogyakarta: Andi, 2005.
- [7] Mirna Sukmaratri, Nindya Sari, Dian Dinanti, "Faktor Pembentuk Pola Pergerakan Wisatawan Pada Destinasi Alam di Kabupaten Malang", Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota Vol 2:3, Universitas Brawijaya, 2013.
- [8] I Gusti Bagus Rai Utama, "Pengantar Industri Pariwisata", Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016.
- [9] Judith Zoltan, "Understanding Tourist Behaviours in Terms of Activeness and Intra-Destination Movement Patterns for Managing Tourism Experience", Tesis. Italia: Faculty of Economics Università della Svizzera Italiana, 2014.
- [10] Riwandy, "Pola Spasial Daerah Tujuan Wisata Pantai di Pulau Lombok", Skripsi, Departemen Geografi Universitas Indonesia, 2010.
- [11] Vasanthi, "Pola Tourism Business District (TBD) Kota Yogyakarta dan Sekitarnya", Skripsi, Departemen Geografi Universitas Indonesia, 2012.